

Variasi Ungkapan Permintaan Maaf dalam Bahasa Jawa Dialek Banyumas oleh Mahasiswa EFL (*English as Foreign Language*)

Septi Mariasari

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto
zeph_13@yahoo.com

DOI 10.20884/jli.v10i1.1561

Article History:

First Received:

ABSTRACT

2019/06/17

Final Revision:

2019/06/26

Available online:

2019/06/28

In acts of speech, one of which is included in the speech to express an apology. In expressing apologies, speakers use a variety of variations of speech based on the background of their linguistic and cultural knowledge. This research is a qualitative descriptive research that aims to examine the variations of speech used to express apology in the Banyumas dialect of Javanese. The study involved 14 respondents who had a Javanese cultural background, especially Banyumas culture, and who used the Banyumas dialect as the mother tongue. The result of the research shows that there are three variations of speech used to express apology in Javanese dialect of Banyumas, that is speech by using word pangapura and its variations, maaf and sori.

Keywords: apology; variation; speech; Java language

PENDAHULUAN

Bahasa diperlukan oleh manusia sebagai alat berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lain, mengungkapkan yang ada di pikiran dan perasaan, mengungkapkan gagasan atau ide, dan yang lain. Di dalam bahasa, terdapat tuturan-tuturan yang dihasilkan oleh penutur untuk menyampaikan maksud penutur kepada mitra tuturnya. Dalam penyampaian maksud penutur melalui tuturannya tersebut, seringkali terdapat interpretasi dari mitra tutur yang diwujudkan melalui tindakan sebagai bentuk pemahaman terhadap tuturan tersebut. Tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur sebagai dampak dan akibat dari tuturan yang disampaikan oleh penutur disebut sebagai tindak tutur (Yule, 1996:46). Misalnya, ketika seorang penutur tidak memakai kalimat perintah dalam memerintah mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu yang penutur inginkan. Ketika dia mengucapkan “Panas sekali ruangan ini”, tuturan tersebut tidak berfungsi untuk memberitahukan kepada mitra tuturnya tentang keadaan ruangan pada saat itu. Tetapi, dengan kalimat deklaratif penutur secara tidak langsung menginginkan mitra tuturannya untuk melakukan suatu perbuatan, misalnya menyalakan AC, menghidupkan kipas angin atau membuka jendela (Mujiono, 2009: 3).

Selanjutnya, tindakan dalam tindak tutur mengacu pada tindakan dalam membuat ujaran-ujaran. Kaitannya dengan tindak tutur, salah satu yang termasuk didalamnya adalah ungkapan permintaan maaf yang merupakan tindak ilokusi ekspresif. Tujuan dari ungkapan yang mengandung tuturan permintaan maaf adalah untuk menciptakan hubungan yang baik antar partisipan. Selain itu, penutur biasanya perlu memohon maaf sebagai bentuk penyesalan terhadap kesalahan yang telah diperbuat.

Permintaan maaf adalah sebuah kata atau pernyataan untuk menyatakan penyesalan atas ucapannya atau perbuatannya kepada orang lain. Permintaan maaf biasanya terjadi untuk memperbaiki harmoni ketika telah terjadi sebuah pelanggaran. Oleh karena itu, tujuan dari permintaan maaf adalah untuk memperbaiki keseimbangan antar pengujar. Strategi permintaan maaf adalah metode yang digunakan oleh seseorang untuk menunjukkan tindak tutur atas permintaan maaf dengan tujuan untuk menghindari kesalahpahaman dan miskomunikasi yang dapat menyakiti satu sama lain. Dalam melakukan tindak tutur dalam permintaan maaf penutur harus menggunakan strategi permintaan maaf tertentu. Trosborg (1994: 277) mendeskripsikan dan mengkategorikan strategi-strategi utama. Menurut Trosborg, sebuah permintaan maaf adalah sebuah tindakan atau sebuah ujaran dimana si pengujar dapat memperbaiki keberadaannya dalam masyarakat sosial. Kemudian, Trosborg membagi strategi permintaan maaf menjadi empat sebagai berikut; strategi tindakan permintaan maaf yang menolak akan sebuah kesalahan, strategi permintaan maaf secara tidak langsung, permintaan maaf secara langsung dan pernyataan yang mendukung akan permintaan maafnya agar diterima.

Beberapa penelitian mengenai tindak tutur permintaan maaf sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Marti (2006) telah melakukan penelitian untuk mengidentifikasi realisasi dan kesopanan persepsi permintaan maaf yang dihasilkan oleh penutur yang berasal dari Turki dan penutur migran bilingual Turki-Jerman. Selain itu, penelitiannya juga mengungkapkan tentang kemungkinan kinerja pragmatis migrant bilingual Turki-Jerman yang ternyata telah dipengaruhi oleh transfer pragmatis dari Jerman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan sejalan antara ketidaklangsungan dan kesopanan. Menurutnya, ketidaklangsungan dan kesopanan merupakan konsep yang sangat berkaitan. Studi tersebut juga menunjukkan bahwa penutur Turki telah mengadopsi strategi langsung sedangkan penutur Jerman lebih memilih strategi tidak langsung.

Kulka dan Olshtain (1984) melakukan penelitian untuk menginvestigasi pola realisasi tindak tutur terkait dengan *request and apologies*. Penelitian ini membandingkan studi lintas budaya dalam dua pola tindak tutur yaitu permintaan dan permohonan maaf. Penelitian ini

membagidan membedakan strategi permintaan maaf menjadi dua yaitu strategi umum dan strategi khusus.

Selain itu, Felix-Brasdefer (2005) juga telah melakukan penelitian untuk mengkaji gagasan tentang ketidaklangsungan dan kesopanan dalam tindakan permintaan maaf di Meksiko. Studi tersebut menunjukkan bahwa peserta tutur di Meksiko lebih memilih untuk menggunakan strategi konvensional secara tidak langsung pada saat membuat permintaan maaf dalam situasi yang menampilkan kekuasaan lebih dan tidak adanya jarak di antara penutur dan mitra tutur.

Secara garis besar penelitian tentang permintaan maaf biasanya difokuskan kepada pengelompokan jenis tuturan yang muncul dan strategi yang digunakan. Penelitian ini berfungsi mengisi kekosongan pada penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah pernah dilakukan. Penelitian ini akan memfokuskan kepada komponen variasi yang digunakan dalam permintaan maaf. Selanjutnya, penelitian ini menganalisis penanda lingual yang digunakan dalam tuturan Bahasa Jawa dialek Banyumas dalam meminta maaf oleh penutur yang menguasai bahasa Jawa dialek Banyumas sebagai bahasa ibu, bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dan sedang mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Penelitian tentang variasi ungkapan permintaan maaf dalam bahasa Jawa dialek Banyumas yang dituturkan oleh penutur EFL (*English as Foreign Language*) belum pernah dilakukan sebelumnya.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan menjelaskan variasi yang digunakan dalam ungkapan permintaan maaf yang ada dalam Bahasa Jawa dialek Banyumas, terkait dengan situasi tertentu. Penelitian ini dilakukan dalam kerangka ilmu pragmatik dengan kajian tindak tutur ekspresif permintaan maaf dengan penutur yang memiliki latar belakang budaya dan kemampuan bahasa yang berbeda, yaitu Bahasa Jawa dialek Banyumas sebagai bahasa ibu, Bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dan Bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Adanya latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda membutuhkan pemahaman penutur ketika akan menggunakan variasi tuturan terkait dengan situasi tertentu.

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat dalam memberikan informasi tentang pengaruh kemampuan pragmatik seorang penutur dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang berbeda yang dikuasainya, apakah saling berpengaruh atau tidak. Selain itu, juga dapat digunakan sebagai bahan referensi dan acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut di bidang pragmatik, sosiolinguistik ataupun kajian bahasa lain, terkait dengan tindak tutur, lebih spesifik lagi tentang tuturan dan strategi permintaan maaf. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan di bidang disiplin ilmu lain, seperti sosial, budaya, pariwisata atau bidang-bidang lain. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan gambaran tentang variasi

tuturan yang digunakan dalam tindak tutur permintaan maaf terkait dengan pemahaman seorang penutur yang memiliki latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda. Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam menyusun bahan ajar perkuliahan terutama dalam mata kuliah *Cross Culture Understanding* (CCU), *Speaking*, dan *Pragmatics* terkait dengan variasi ungkapan permintaan maaf. Berdasarkan pada pemikiran tersebut maka penelitian ini dipandang perlu untuk diadakan supaya terjadi keselarasan dalam proses komunikasi karena penutur memiliki pengetahuan akan variasi ungkapan permintaan maaf sehingga dapat menentukan penggunaan strategi ungkapan permintaan maaf sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan-tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui dan menjelaskan variasi yang digunakan dalam tuturan ungkapan permintaan maaf dalam bahasa Jawa dialek Banyumas, maka jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan bentuk deskriptif. Penelitian kualitatif meliputi prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik atau utuh. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan *purposive sampling technique* yang melibatkan empat belas orang responden. Responden penelitian adalah mahasiswa semester 4 Program Studi D3 Bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jenderal Soedirman yang sudah mengambil mata kuliah *Cross Culture Understanding* (Pemahaman Lintas Budaya) yang mempunyai bahasa ibu Bahasa Jawa dialek Banyumas, Bahasa pertama Bahasa Indonesia dan penguasaan Bahasa Inggris sebagai Bahasa asing. Dari total jumlah mahasiswa semester 4 di D3 Bahasa Inggris yang memenuhi syarat sebagai responden adalah sejumlah 14 orang.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan teknik *Discourse completion tasks questionnaire* untuk mengukur pemahaman mereka akan variasi dalam ungkapan permintaan maaf yang digunakan dalam situasi tertentu. Dalam hal ini, obyek penelitian adalah ungkapan permintaan maaf dalam Bahasa Jawa dialek Banyumas sebagai bahasa lokal atau bahasa ibu penutur.

Data diambil dari empat belas orang responden dengan menggunakan teknik *Discourse completion tasks questionnaire*, meliputi deskripsi singkat tentang situasi tertentu dan dialog yang terisi dari satu pihak yaitu responden, dalam menyampaikan ungkapan permintaan maaf sebagai respon terhadap situasi tersebut. Kusioner terdiri dari 6 wacana dengan situasi yang

sudah ditetapkan yang terdiri dari situasi-situasi yang mungkin dihadapi oleh responden sebagai penutur dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa diminta untuk mengisi respon dari dialog tersebut sesuai dengan apa yang diketahuinya dalam bahasa yang dituju untuk mengukur tingkat pemahaman mahasiswa terhadap variasi ungkapan permintaan maaf dalam Bahasa Jawa dialek Banyumas. Mahasiswa mengisi kuesioner tersebut dengan menuliskan ungkapan tuturan yang digunakan untuk bereaksi terhadap situasi yang ada sesuai dengan bahasa normal mereka dalam setiap situasi. Data penelitian ini adalah ungkapan berupa tuturan permintaan maaf yang digunakan sebagai respon dalam situasi tertentu yang diberikan.

Setelah data terkumpul, kemudian dianalisa dengan menggunakan metode tekstual, yaitu cara analisis yang diterapkan sesuai dengan konteks tuturan yang terjadi, dengan menggunakan teknik padan. Teknik padan digunakan untuk menyamakan tuturan yang satu dengan tuturan yang lain untuk mengkaji atau menentukan identitas satuan lingual tertentu, dalam hal ini tuturan yang mengandung variasi dan strategi permintaan maaf penutur. Selanjutnya, data diberi penomoran sesuai dengan urutan. Setelah semua data diberi penomoran, data dikelompokkan berdasarkan jenisnya untuk selanjutnya dianalisa berdasarkan teori yang mendasari. Di dalam analisa data, data disajikan dalam bentuk tulisan dengan deskripsi yang jelas dan lengkap. Sajian data disusun berdasarkan pokok-pokok yang terdapat dalam tuturan dan disajikan dengan menggunakan kalimat dan bahasa peneliti yang merupakan rangkaian kalimat yang tersusun secara logis dan sistematis untuk memudahkan pemahaman. Unit-unit sajian data mengacu pada rumusan masalah, sehingga deskripsi rincian data merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah. Untuk mempermudah penyajian, peneliti juga menggunakan tabel dalam menyajikan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan tuturan ungkapan permintaan maaf yang diberikan oleh responden dalam merespon enam situasi yang diberikan. Enam situasi tersebut adalah:

a. Situasi pada saat ketahuan berbohong

“Kancamu ngajek lunga bareng, tapi ko ora gelem alesane amarga lagi mumet. Padahal sebenere ko lunga karo pacarmu trus ketemu karo kancamu, dadine deweke ngerti nek ko wis nglomboni.”

(Sahabat anda mengajak anda untuk pergi keluar bersama tetapi anda menolaknya dengan alasan sedang sakit kepala. Padahal anda pergi keluar bersama pacar anda dan bertemu dengan sahabat anda, sehingga dia tahu kalau anda sudah berbohong.)

b. Situasi pada saat berjanji tetapi tidak ditepati (mengingkari janji).

“Ko wis janji maring wong tuamu ora bakalan udud. Tapine wong tuamu ngerti nek ko lagi udud karo kanca-kancamu lan dadi kesuh soale ko wis mblenjani janji.”

(Anda sudah berjanji kepada orang tua untuk tidak merokok. Akan tetapi orang tua anda memergoki anda sedang merokok bersama teman anda dan menjadi sangat marah karena anda sudah mengingkari janji anda.)

c. Situasi pada saat datang terlambat.

“Ko kududne ketemu karo kancamu jam 10.00. Tapine ko tekane telat lan tekan kampus jam 12.00 amarga ban motore bocor. Ko kudu ngantri sue nang tambal ban. Tekan kampus, kancamu keton nek kecewa karo jengkel banget soale kudu ngenteni sue lan ora ana kabare.”

(Anda seharusnya bertemu dengan teman anda di kampus jam 10.00. Akan tetapi anda datang terlambat dan sampai di kampus jam 12.00 dikarenakan ban sepeda motor anda bocor. Anda harus mengantri lama di tempat tambal ban. Sesampainya di kampus, teman anda terlihat sangat kecewa dan marah karena harus menunggu lama dan tidak ada kabar dari anda.)

d. Situasi pada saat merusak barang orang lain.

“Ko nyilih HPne kancamu nggo ngirim SMS. Pas lagi nganggo ora sengaja HPne tiba lan layare pecah.”

(Anda meminjam HP teman anda untuk mengirim SMS. Ketika sedang menggunakannya, dengan tidak sengaja anda menjatuhkannya dan layar HP teman anda pecah.)

e. Situasi pada saat lupa.

“Pacarmu ulang tahun tapine ko klalen. Ngesuke pas arep ketemu ko nembe kelingan nek wingi kue ulang tahun pacarmu.”

(Pacar anda berulang tahun, tetapi anda lupa. Keesokan harinya ketika akan menemuinya anda baru teringat kalau kemarin adalah hari ulang tahunnya.)

f. Situasi pada saat setelah melakukan kesalahan.

“Ko mimpin kanca-kancamu nggo lunga maring luar kota. Kanca-kancamu wis ngemutaken nek aja nganggo bis Satria. Tapine ko mutusna nek tetep nganggo bis Satria. Jebule nang tengah dalan bis e rusak lan sue banget anggone ndandani. Ko rumangsa salah karo kanca-kancamu jalaran ora ngrungokna pitutur kancamu.”

(Anda memimpin teman-teman anda untuk melakukan perjalanan ke luar kota. Teman-teman anda sudah mengingatkan untuk tidak menggunakan bus Satria. Akan tetapi anda memutuskan untuk tetap menggunakan bus Satria. Ternyata di tengah jalan bus tersebut mengalami kerusakan dan membutuhkan waktu yang lama untuk memperbaikinya. Anda merasa sangat bersalah kepada teman-teman karena tidak mendengarkan saran mereka.)

Keenam situasi tersebut diungkapkan dalam Bahasa Jawa dialek Banyumas. Dari keenam situasi tersebut diperoleh data bahwa responden menuturkan 122 tuturan untuk mengungkapkan permintaan maaf dalam bahasa Jawa dialek Banyumas. Tuturan tersebut terdiri dari 22 tuturan ungkapan permintaan maaf dalam merespon situasi 1, 18 tuturan dalam merespon situasi 2, 24 tuturan dalam merespon situasi 3, 19 tuturan dalam merespon situasi 4, 19 tuturan dalam merespon situasi 5, dan 20 tuturan dalam merespon situasi 6. Variasi tuturan yang digunakan dalam mengungkapkan permintaan maaf terdiri dari penggunaan kata “*pangapura*” sebanyak 69

tuturan, penggunaan kata “maaf” sebanyak 32 tuturan, dan penggunaan kata “sori” sebanyak 10 tuturan.

Variasi Kata dalam Ungkapan Permintaan Maaf

Secara keseluruhan variasi kata yang digunakan untuk meminta maaf dalam Bahasa Jawa dialek Banyumas oleh penutur yang sedang mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Penggunaan Variasi Ungkapan Permintaan Maaf dalam Bahasa Jawa Dialek Banyumas

Variasi	Situasi	mitra tutur
<i>Ngapura</i> <i>Pangapura</i> <i>Ngapurane</i> <i>Pangapurane</i>	informal	teman, teman dekat, pacar, orangtua
<i>Ngapunten</i>	formal	orangtua
Maaf	formal, informal	teman, teman dekat, pacar, orangtua
Sori	informal	teman, teman dekat, pacar

Dalam bahasa Jawa dialek Banyumas, kata yang digunakan untuk mengindikasikan ungkapan permintaan maaf yang digunakan oleh responden adalah:

a. *Ngapura* atau *Pangapura*

Salah satu variasi kata yang digunakan adalah kata *ngapura* yang merupakan kependekan dari kata *pangapura* dalam bahasa Jawa dialek Banyumas. *Ngapura* adalah kata yang berarti maaf, yang berada pada level *ngoko* (level terendah dalam tingkat tutur di Bahasa Jawa). Penggunaan kata *ngapura* dapat dilihat dalam data 8 dalam situasi I:

“*Sepisan maning aku njaluk ngapura ya*”

(Sekali lagi aku minta maaf ya)

Kata *ngapura* digunakan ketika penutur untuk meminta maaf kepada lawan tuturnya. Lawan tutur tersebut biasanya memiliki hubungan sosial yang sangat akrab, seperti teman dekat, teman seusia, tetangga atau saudara. Dalam hal ini, data menunjukkan bahwa penutur menggunakan kata “*ngapura*” ketika meminta maaf kepada temannya yang memiliki kedekatan dan dengan usia yang hampir sama. Akan tetapi, ada juga beberapa responden yang menggunakan kata *ngapura* ketika berbicara kepada orang tua yang seharusnya mereka

menggunakan tingkat tutur yang lebih tinggi. Hal ini terjadi dikarenakan responden merasa dekat dengan orang tua mereka. Biasanya mereka mencampur penggunaan tingkat tutur *ngoko* dengan *krama*, seperti yang terlihat dalam data 2 pada situasi II:

“*Kulo nyuwun ngapura nggih bu, kulo anu diajek kancane, jane kulo mboten purun tapi anu dipaksa.*”

(Saya minta maaf ya bu, saya itu diajak teman, sebenarnya saya tidak mau tapi dipaksa)

Variasi lain dari *ngapura* yang digunakan oleh responden adalah *ngapurane* dan *pangapurane*, seperti yang terlihat dalam data 3 situasi I:

“*Pangapurane ya nyong ora bisa lunga kyeh, nyong lagi mumet ndase.*”

(Maaf ya saya tidak bisa pergi ini, saya sedang pusing kepalanya)

Data 5 situasi I:

“*Duh lah, ngapurane wingi nek ra kepeksa aku ya ora bakal mangkat lunga karo pacarku, wislah enake kepriwe?*”

(Aduh maaf kemarin kalau tidak terpaksa saya ya tidak akan berangkat pergi dengan pacar saya, sudahlah enakya bagaimana?)

b. *Ngapunten* atau *Pangapunten*

Variasi kata selanjutnya yang digunakan adalah kata “*ngapunten*”. *Ngapunten* adalah kata yang berarti maaf, tetapi berada pada tingkat tutur yang lebih tinggi, yaitu *krama*. *Ngapunten* dan *pangapunten* digunakan ketika penutur meminta maaf kepada mitra tutur yang lebih tua atau lebih senior kedudukannya, seperti kepada kakak tingkat atau kepada orang tua.

Data 6 Situasi II:

“*Bapak, ibu... kulo nyuwun pangapunten, kulo ngertos salah pak... bu...*”

(Bapak, ibu... saya meminta maaf, saya tahu salah pak... bu...)

Seperti yang terlihat dalam data 6 situasi II, responden menggunakan kata *pangapunten* ketika meminta maaf kepada kedua orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa responden mempunyai pengetahuan tentang tentang tingkat tutur dalam bahasa Jawa dialek Banyumas bahwa ketika berbicara dengan orang tua haruslah menggunakan tingkat tutur *krama*. Dengan latar belakang seperti itulah maka penutur menggunakan kata *pangapunten* dalam meminta maaf.

c. Maaf

Maaf adalah kosa kata dalam bahasa Indonesia dalam mengungkapkan permintaan maaf kepada lawan tuturnya dikarenakan penutur merasa bersalah. Biasanya kata maaf akan diikuti oleh penjelasan atau alasan kenapa penutur melakukan suatu kesalahan. Kata maaf bias digunakan ketika penutur berbicara kepada siapapun tanpa melihat usia atau tingkat sosial. Data menunjukkan bahwa kata maaf yang lebih dominan digunakan oleh responden untuk meminta maaf adalah ketika responden berbicara dengan pacar atau dengan teman, seperti yang terlihat pada data 1 situasi V:

“Maaf ya sayang nek aku klalen karo ulang tahunmu, soale aku juga lagi akeh pikiran.”

(Maaf ya sayang kalau saya lupa dengan ulang tahunmu, karena saya juga sedang banyak pikiran.)

Selain itu, kata maaf juga digunakan ketika responden berbicara kepada orangtuanya seperti yang terlihat dalam data 7 situasi II:

“Maaf lah ma nek wingi aku udud, soale ya aku ngormati kancaku tok, bar kue juga aku wis ora blas udud maning.”

(Maaf ya ma kalau kemarin saya merokok karena saya ya menghormati teman saya saja, habis itu saya juga sudah tidak merokok lagi sama sekali.)

Selain itu, kata maaf juga digunakan oleh responden baik ketika responden berada dalam situasi yang lebih resmi ataupun ketika responden berada pada situasi yang tidak formal, seperti ketika meminta maaf kepada temannya.

Data 1 situasi III:

“Maaf banget geh aku miki ban motore bocor terus ngantri maning, arep ngabari koe malah ra ana sinyal.”

(Maaf sekali ya tadi saya ban motornya bocor kemudian antri lagi, mau mengabari kamu tapi tidak ada sinyal.)

d. Sori

Kata “sori” mengacu ke kata “*sorry*” dalam bahasa Inggris. Kata tersebut digunakan oleh responden ketika bertutur untuk meminta maaf kepada temannya yang memiliki tingkat keakraban lebih seperti ketika bertutur dengan sahabatnya atau pacarnya. Responden tidak menggunakan kata sori ketika mereka meminta maaf kepada orang yang lebih tua seperti kepada orangtuanya.

Data 10 situasi IV:

“*Duh sori banget kiye, tenang bae Hp-mu tek dandani aku, oke?*”

(Aduh maaf sekali ini, tenang saja Hp-mu akan saya betulkan, oke?)

Data 10 situasi VI:

“*Sori banget kiye ya, gara-gara aku dadi acarane ora lancar.*”

(Maaf banget ini ya, gara-gara saya jadi acaranya tidak lancar.)

Pengaruh Penguasaan Bahasa dan Budaya dalam Variasi Ungkapan Permintaan Maaf

Dalam mengungkapkan permintaan maaf, variasi tuturan yang digunakan oleh penutur tidak terlepas dari latar belakang bahasa dan budaya penutur. Penguasaan bahasa-bahasa penutur juga ikut mempengaruhi pilihan kata dan variasi ungkapan permintaan maaf yang digunakan. Penutur mempunyai latar belakang bahasa Jawa dialek Banyumas sebagai bahasa ibu, menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dan sedang mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Ketiga latar belakang bahasa tersebut ternyata memberikan pengaruh terhadap variasi ungkapan permintaan maaf yang diungkapkan oleh penutur. Pengaruh tersebut berupa pilihan bahasa yang digunakan, pilihan kosakata, tata bahasa, dan ketepatan penggunaan kata dalam tingkatan berbahasa ketika menggunakan bahasa Jawa dialek Banyumas.

Terdapat pengaruh bahasa pertama dan bahasa asing ketika penutur menggunakan bahasa ibu mereka, yaitu ketika penutur menggunakan bahasa Jawa dialek Banyumas dalam situasi-situasi yang diberikan, penutur juga dipengaruhi oleh bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Pengaruh tersebut berupa penyisipan dan pemilihan kata bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dalam dialog yang seharusnya menggunakan bahasa Jawa dialek Banyumas. Dalam ungkapan permintaan maaf yang menggunakan bahasa Jawa dialek Banyumas, penutur tidak hanya menggunakan kata “*pangapura*”, “*pangapurane*”, dan “*pangapunten*” tetapi penutur juga menggunakan kata “*maaf*” dalam bahasa Indonesia dan “*sori*” yang berasal dari kata “*sorry*” dalam bahasa Inggris.

Pengaruh penggunaan kata “*maaf*” dalam bahasa Indonesia menjadi lebih dominan daripada penggunaan kata “*sori*” yang merujuk pada kata “*sorry*” dalam bahasa Inggris. Hal ini disebabkan karena penutur lebih sering menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan teman-temannya daripada menggunakan bahasa Jawa dialek Banyumas. Selain itu ditemukan juga kurangnya penggunaan kata “*nyong*” ketika penutur menggunakan bahasa Jawa dialek Banyumas. Hanya tiga orang responden yang masih menggunakan kata “*nyong*”,

responden yang lain lebih menggunakan bahasa Indonesia “aku” ketika menunjuk kepada dirinya sendiri.

Data juga menunjukkan adanya ketidaktepatan dalam penggunaan tingkatan bahasa ketika responden berbicara kepada orang tua. Beberapa responden menggunakan tingkat “*ngoko*” ketika berbicara kepada ibu atau bapak mereka padahal seharusnya mereka menggunakan tingkat “*krama*” ketika berbicara kepada orangtua. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan responden ketika berkomunikasi dengan orangtua di rumah lebih menggunakan tingkat “*ngoko*” daripada tingkat “*kromo*” atau karena pengaruh keakraban dengan orangtua.

Terdapat pengaruh kebahasaan dan budaya ketika responden menuturkan variasi dalam mengungkapkan permintaan maaf dengan latar belakang adanya tiga bahasa yang dikuasai dan sedang dipelajari. Penguasaan bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia mempengaruhi penggunaan tuturan dalam Bahasa Jawa dialek Banyumas, dalam bentuk penggunaan kosakata Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia ketika menuturkan ungkapan permintaan maaf.

SIMPULAN

Dari penyajian data di atas, dapat disimpulkan bahwa responden menggunakan beberapa variasi dalam mengungkapkan permintaan maaf. Variasi yang digunakan adalah penggunaan kata ngapura, pangapura, pangapurane, ngapunte, pangapunte, pangapuntene. Responden juga menggunakan variasi kata dalam bahasa Indonesia seperti kata “maaf” dan variasi kata “sori” yang mengacu pada kata “*sorry*” dalam bahasa Inggris. Pemilihan variasi kata yang digunakan oleh responden dalam meminta maaf ditentukan oleh siapa mitra tuturnya. Adanya penguasaan bahasa lain selain bahasa ibu membuat penutur tidak selalu memilih variasi kata dalam bahasa Jawa dialek Banyumas. Latar belakang budaya yang dimiliki oleh penutur mempengaruhi bahasa dan tuturan yang dihasilkan. Beberapa responden tidak menggunakan tuturan dengan tepat sesuai dengan tingkat tutur bahasa yang diminta. Selanjutnya terdapat indikasi penurunan penggunaan kosakata dalam bahasa ibu yang dipengaruhi oleh bahasa pertama dan bahasa asing penutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Allowood, Jens. 1985. *Intercultural Communication*. Goteborg: Goteborg University Press.
- Blum-Kulka, S., & Olshtain, E. 1984. *Requests and Apologies: A Cross-Cultural Study of Speech Act Realization Patterns (CCSARP)*. *Applied Linguistics*.
- Hidayat, Asep Ahmad. 2006. *Filsafat Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- JC Félix-Brasdefer, JC. 2005. *Politeness have in The Production and Perception of Requests*.

- Marti, L. 2006. Indirectness and Politeness in Turkish-German Bilingual and Turkish Monolingual Requests. *Journal of Pragmatics* 38:1836-1869.
- Mujiono. 2009. Perbedaan antara Semantik dan Pragmatik serta Liku-likunya. Malang: IKIP Malang.
- Trosborg, Anna. 1995. Request, Complaint, and Apologies. New York: Mouton de Gruyter
- Williams, Raymond. 1983. Keywords. A Vocabulary of Culture and Society. New York: Oxford University Press.
- Yule, George. 1996. Pragmatics. Oxford: Oxford University Press.